

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Berpendidikan Tinggi

A. Pengertian persepsi masyarakat

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan langsung atas sesuatu. (Marhiyanto, 2015: h. 382). Adapun menurut Suharman (2005: h. 23) menyatakan persepsi adalah suatu proses menginterpretasikan atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia.

Sarlito W. Sarwono (2010: h. 24) berpendapat bahwa persepsi secara umum merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan informasi inderawi. Persepsi berlangsung pada saat seseorang menerima stimulus dari dunia luar yang ditangkap oleh organ-organ bantunya yang kemudian masuk ke dalam otak. Persepsi merupakan proses pencarian informasi untuk dipahami yang menggunakan alat penginderaan.

Persepsi menurut Jalaludin Rakhmat (2007: h. 51) adalah pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sedangkan Miftah Thoha (2010: h. 141) persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Dengan demikian persepsi adalah suatu proses pengolahan informasi yang diterima oleh panca indera dari lingkungan dan diteruskan ke otak untuk

diseleksi sehingga menimbulkan penafsiran yang berupa penilaian terhadap sesuatu.

Mengenai pengertian masyarakat Selo Soemardjan (2006: 22) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan mempunyai kesamaan wilayah, identitas, kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat adalah tanggapan atau pengetahuan mengenai suatu hal dari kumpulan individu-individu yang saling bergaul berinteraksi dan terikat oleh suatu identitas bersama yang diperoleh melalui oleh alat indera.

B. Terbentuknya persepsi

Bimo Walgito (2010: h. 102) menyatakan bahwa proses terjadinya persepsi dimulai dari adanya objek yang menimbulkan stimulus, kemudian terjadi proses kealaman atau proses fisik dimana stimulus mengenai alat indera, lalu stimulus yang diterima alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak atau disebut proses fisiologis, dan berikutnya adalah psikologis atau proses interpretasi di dalam syaraf otak. Alat indera merespon suatu stimulus kemudian diinterpretasikan oleh otak sehingga individu mengerti apa yang dimaksud oleh alat indera, dan inilah yang disebut sebagai persepsi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penginderaan manusia memiliki hubungan yang erat dengan persepsi. Penginderaan merupakan tahap awal terbentuknya sebuah persepsi. Stimulus atau rangsangan yang mempengaruhi persepsi berasal dari dalam maupun luar individu. Hal inilah yang

menyebabkan persepsi masing-masing individu terhadap suatu hal berbeda-beda.

C. Indikator persepsi

Indikator persepsi menurut Hamka dalam Widodo (2019: h. 12), ada dua macam yakni :

1. Menyerap; Stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk ke dalam otak, mendapat tempat, sehingga disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya, karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
2. Mengerti atau memahami; Indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman. Pengertian atau pemahaman tersebut bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

D. Jenis-jenis persepsi

Secara umum menurut Parek dalam Riadi (2020: h. 8) persepsi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis yakni sebagai berikut :

1. Persepsi visual, yaitu persepsi individu yang diperoleh dari indera penglihatan (mata). Dengan indera penglihatan, seseorang dapat mengenali suatu objek melalui cahaya yang masuk ke mata dan kemudian menafsirkannya.

2. Persepsi auditori, yaitu persepsi individu yang diperoleh dari indera pendengaran (telinga). Dengan indera pendengaran, seseorang dapat mengenali suatu objek dari suaranya.
3. Persepsi perabaan, yaitu persepsi individu yang didapatkan melalui indera peraba (kulit). Dalam hal ini seseorang dapat mengenali suatu objek dengan meraba atau menyentuhnya.
4. Persepsi penciuman, yaitu persepsi individu yang diperoleh dari indera penciuman (hidung). Dengan indera penciuman, seseorang dapat mengenali suatu objek atau keadaan dengan merasakan bau.
5. Persepsi pengecapan, yaitu persepsi yang didapatkan individu dari indera pengecap (lidah). Dengan indera pengecap, seseorang dapat mengenali suatu objek dengan merasakannya di lidah, misalnya makanan atau minuman.

Adapun persepsi jika ditinjau berdasarkan sifatnya menurut Deddy Mulyana (2015: h. 184) ada beberapa :

1. Persepsi bersifat dugaan, yaitu persepsi yang terjadi dikarenakan data yang kita peroleh mengenai objek tidak pernah lengkap sehingga proses persepsi yang bersifat dugaan ini memungkinkan kita menafsirkan suatu objek dengan makna yang lebih lengkap dari suatu sudut pandang manapun. Dugaan diperlukan untuk membuat kesimpulan berdasarkan informasi yang tidak lengkap lewat penginderaan itu.
2. Persepsi bersifat evaluatif, yaitu persepsi yang bersifat pribadi dan subjektif, karena tidak seorangpun mempersepsikan suatu objek tanpa mempertimbangkan seberapa baik atau buruknya objek tersebut.

3. Persepsi bersifat kontekstual yaitu persepsi dimana konteks merupakan salah satu pengaruh yang paling kuat. Ketika kita melihat seseorang, suatu objek atau suatu kejadian, hal tersebut akan sangat mempengaruhi struktur kognitif kita dan berdampak pada persepsi kita.

E. Faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat

Menurut Notoatmodjo (2010: 20) banyak faktor yang akan mempengaruhi persepsi seseorang. Faktor ini terbagi menjadi dua yakni faktor eksternal yakni faktor yang melekat pada objek. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang ada pada orang yang mempersepsikan sesuatu.

1. Faktor Internal

- a. Pendidikan : Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa orang yang memiliki pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih baik dan rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah.
- b. Kebutuhan : Kebutuhan akan menyebabkan stimulus tersebut dapat masuk dalam rentang perhatian kita dan kebutuhan akan menyebabkan kita menginterpretasikan stimulus secara berbeda.
- c. Harapan : Harapan terhadap sesuatu akan mempengaruhi persepsi terhadap stimulus.
- d. Motivasi : Motivasi akan memengaruhi persepsi seseorang.
- e. Pengalaman : Pengalaman akan mempengaruhi kecermatan persepsi seseorang. Pengalaman tidak selalu dengan proses belajar formal. Pengalaman dapat bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.

f. Informasi : Informasi yang diterima oleh seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal tersebut pada akhirnya akan berdampak pada perilaku atau tindakan seseorang. Semakin banyak informasi positif yang diterima maka akan semakin baik persepsinya begitu pula sebaliknya.

2. Faktor Eksternal

- a. Kontras : Cara termudah untuk menarik perhatian adalah dengan membuat kontras baik pada warna, ukuran dan bentuk gerak.
- b. Sesuatu yang baru : Suatu stimulus yang baru akan lebih menarik perhatian kita daripada sesuatu yang telah kita ketahui.

F. Persepsi masyarakat tentang pentingnya perempuan berpendidikan tinggi

Dalam suatu lingkungan masyarakat pastilah terdapat suatu pandangan yang berbeda-beda dalam melihat sesuatu, begitupun dalam hal pentingnya perempuan berpendidikan tinggi. Ada orang tua yang sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, namun tak jarang pula ditemukan masyarakat yang memandang bahwa kodrat perempuan kelak hanya melakukan urusan domestik dalam rumah tangga sehingga mereka menganggap tidak penting bagi seorang perempuan untuk berpendidikan tinggi. (Nabila & Umro, 2020: h. 143)

Menurut Cahyani Dwi Putri Asih dan Prawinda Putri Anzari dalam salah satu penelitiannya (2021: h. 707) menyatakan bahwa masyarakat dalam hal ini orang tua yang memiliki persepsi bahwa tidak penting bagi seorang perempuan untuk berpendidikan tinggi, dan mereka lebih memilih untuk menikahkan atau mendukung anaknya untuk bekerja setelah sekolah. Hal tersebut dikarenakan pola pikir mereka terhadap perempuan masih bersifat

tradisional. Mereka lebih memilih untuk memprioritaskan pendidikan bagi anak laki-laknya karena laki-laki memiliki tanggung jawab untuk bekerja menafkahi keluarga sedangkan perempuan kelak hanya akan mengurus pekerjaan rumah tangga. Selain itu persepsi tersebut juga tidak terlepas dari keadaan ekonomi mereka.

Kemudian kenyataan di lapangan terkait banyaknya sarjana yang masih menganggur juga turut mempengaruhi persepsi para orang tua terkait penting atau tidaknya pendidikan tinggi bagi anak-anaknya. Karena mereka melihat masih banyaknya ditemui lulusan sarjana yang belum juga mendapatkan pekerjaan, maka mereka beranggapan bahwa pendidikan tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang. Persepsi tersebut tentunya tidak sepenuhnya salah, karena pendidikan sebagai salah satu alat yang dapat dijadikan sebagai jembatan untuk meraih kesuksesan namun bukan berarti akan menjamin seseorang dapat dengan mudah meraih kesuksesan. Karena semua hal tersebut kembali lagi pada masing-masing individu atas kemauan dan tekadnya untuk berusaha terus menerus dalam mencapai kesuksesan yang diinginkan. (Rahmayani, M. 2021: h. 6)

Selain itu dalam salah satu penelitiannya juga Faiqotus Silvia Nabila dan Jakaria umro (2020: h. 147) menyatakan bahwa masyarakat yang menyatakan penting bagi seorang perempuan untuk berpendidikan tinggi adalah mereka yang beranggapan bahwa dengan berpendidikan tinggi kaum perempuan kelak bisa mendapatkan masa depan yang cerah dan dapat membantu perekonomian keluarganya, walaupun memang kelak sang suami tidak mengizinkannya bekerja maka ilmu yang diperoleh oleh sang anak

perempuan sewaktu kuliah tidak akan sia-sia karena dapat digunakan dalam mendidik anak-anaknya.

2.1.2 Perempuan dan Pendidikan Tinggi

A. Pendidikan bagi perempuan

Menurut Kartini dalam Muthoifin (2017: h. 41) pendidikan merupakan suatu alat yang digunakan untuk membuka pikiran masyarakat ke arah modernitas. Suatu langkah untuk menuju sebuah peradaban yang maju, dimana laki-laki dan perempuan saling bekerjasama untuk membangun bangsa. Persamaan pendidikan merupakan salah satu bentuk kebebasan bagi perempuan. Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan untuk berdiri sendiri, menjadi perempuan yang mandiri, menjadi perempuan yang tidak bergantung pada orang lain.

Hamka dalam Abdullah (2021: h. 118) mengemukakan bahwasanya perempuan adalah manusia yang terhormat dan sempurna, yang dimuliakan derajatnya dan diberikan keistimewaan sehingga mempunyai kedudukan yang sama dengan kaum laki-laki dalam hal amal saleh.

Dalam agama islam pendidikan adalah suatu realisasi dari kewajiban menuntut ilmu yang telah diperintahkan oleh Allah dalam ayat al-Qur'an dan dijelaskan oleh Rasulullah melalui sebuah hadis. Dalam Q.S At-Taubah ayat 122 Allah berfirman :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemahan : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya ke medan perang. Mengapa tidak pergi dari setiap golongan diantara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi

peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S At-Taubah:122)

Kartini dalam Hudaidah (2020: h. 40) juga menyampaikan bahwa pendidikan bagi perempuan merupakan sebuah alat yang mampu meningkatkan potensi dirinya dalam mendidik anak dan merawat keluarga. Pendidikan yang baik bagi seorang ibu tentunya akan berdampak pada tumbuh kembang anak karena anak-anak yang hebat terlahir dari ibu yang hebat. Bagi kartini, pendidikan perempuan tidak akan membuat perempuan memiliki kedudukan yang tinggi di dalam masyarakat seperti halnya kaum laki-laki. Namun sejatinya, dengan pendidikan akan membuat para perempuan memiliki bekal dan landasan tanpa meninggalkan peran dan posisinya terhadap kewajiban sejati yang diemban oleh seorang perempuan.

B. Manfaat pendidikan tinggi bagi perempuan

Menurut Ainiyah (2017: h.99) pendidikan tinggi yang diterima bagi perempuan akan memberikan berbagai manfaat seperti :

- 1) Menjadikan perempuan lebih berwawasan dan berkemampuan khususnya membantu memecahkan persoalan keluarga yang tidak dapat diselesaikan sendiri.
- 2) Memberikan pendidikan mengenai keterampilan maupun kemampuan dasar mengenai tata cara mendidik maupun mengasuh anak.
- 3) Perempuan yang memiliki ilmu dan kepandaian akan dipandang sebagai perempuan bermartabat dan anggun tanpa melupakan kodratnya sebagai seorang ibu, anak maupun istri.

Adapun menurut Margaret dalam Tasia (2019: h. 8) pengaruh pendidikan tinggi terhadap perempuan terdiri dari beberapa poin, diantaranya :

- 1) Pendidikan dapat memberdayakan perempuan secara utuh. Pemberdayaan perempuan ini akan meningkatkan kecerdasan, sikap maupun keterampilan sehingga akumulasi dari dampak positif pendidikan secara luas akan mampu meningkatkan kontribusi perempuan dalam pembangunan dan kesejahteraan dalam kehidupan suatu bangsa.
- 2) Pendidikan tinggi pada perempuan secara mikro akan meningkatkan perekonomian keluarga dan secara makro akan meningkatkan perekonomian negara.
- 3) Peningkatan kualitas hidup bangsa. Perempuan dengan pendidikan tinggi akan memiliki kualitas kehidupan yang jauh lebih baik dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki pendidikan tinggi. Mereka tidak akan kehilangan identitasnya secara individu serta dapat memahami dengan baik apa saja yang menjadi hak mereka sehingga tidak diinjak-injak oleh orang lain.
- 4) Peningkatan kesehatan. Perempuan yang memiliki pendidikan tinggi tentunya juga memiliki kesadaran yang tinggi akan kesehatan. Gaya hidup sehat yang kemudian diterapkan oleh para perempuan dilingkungan keluarganya akan menghasilkan generasi yang juga sehat.
- 5) Keadilan. Pendidikan tinggi akan memberikan pemahaman yang baik kepada perempuan mengenai perlakuan adil yang harus mereka terima dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dapat mengurangi kasus-kasus seperti tindak kekerasan pada perempuan.

- 6) Prasyarat untuk memasuki dunia pekerjaan dengan beragam profesi adalah pendidikan. Sehingga perempuan terdidik akan memiliki kesempatan yang luas untuk memilih profesi apa yang ingin dijalankan dikehidupannya.
- 7) Pemberian pendidikan tinggi pada perempuan juga akan mampu mengurangi angka kemiskinan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi jumlah perempuan yang terdidik, tentunya akan semakin meningkat kualitas kehidupannya karena memiliki kemampuan untuk mengakses pekerjaan yang baik sehingga akan mampu mengurangi tingkat kemiskinan.

Selain itu Ahmad (2015: h. 190) juga menjelaskan bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan ibarat sebuah toll atau alat yang dapat merubah masyarakat. Memberikan pendidikan pada perempuan berarti memberikan perbaikan pada berbagai aspek kehidupan seperti mentalitas, sikap dan cara pandang perempuan dalam kehidupan. Selain itu perempuan terdidik juga akan mampu mendidik anak-anaknya dengan lebih baik sehingga dari tangan-tangan merekalah generasi cerdas dibentuk.

C. Faktor penyebab perempuan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi

Kendati demikian tidak dapat dipungkiri bahwasanya di masa sekarang masih banyak perempuan yang tidak dapat melanjutkan pendidikannya ke jenjang perguruan tinggi dikarenakan beberapa faktor antara lain :

1) Pemikiran yang masih tradisional

Di era modern ini masih banyak masyarakat terutama yang tinggal di Desa yang beranggapan bahwa kodrat perempuan itu hanya sebatas mengurus keperluan domestik dalam rumah tangga, sehingga perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi. Padahal jika kita berbicara mengenai

kewajiban seorang perempuan kelak sebagai pendidik bagi anak-anaknya, bagaimana mungkin mereka dapat memenuhi kewajibannya untuk menjadi pendidik bagi anak-anaknya jika mereka tidak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan setinggi mungkin. (Shihab, M. Q. 2018: h. 390)

Selain itu masyarakat juga kerap beranggapan bahwa jika seorang perempuan mengenyam pendidikan terlalu tinggi ditakutkan kelak akan kesulitan dalam mendapatkan jodoh karena pihak laki-laki merasa minder atau dianggap terlambat menikah karena waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi cukup banyak. Kemudian juga terkait kesempatan bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tak jarang terhalang oleh pemikiran yang dipengaruhi budaya patriaki. Dimana pendidikan tinggi bagi laki-laki lebih diutamakan karena kelak akan menjadi kepala rumah tangga yang bertanggung jawab untuk menafkahi keluarganya. (Asih & Anzari, 2021: h. 706)

2) **Ekonomi**

Faktor ekonomi merupakan faktor yang banyak dikeluhkan oleh masyarakat dalam menyekolahkan anaknya hingga ke jenjang perguruan tinggi. Menurut Enny Zuhni Khayati dalam salah satu penelitiannya (2008: h. 5) menyatakan bahwa keadaan ekonomi masyarakat yang rendah juga menjadi penyebab seorang perempuan tidak memperoleh kesempatan untuk memperoleh pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Ketika seseorang terlahir dari keluarga yang keadaan ekonominya menengah ke bawah, maka mereka kerap enggan untuk menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi, karena tidak mempunyai mereka untuk membayar biaya kuliah. Walaupun saat

ini terdapat banyak program beasiswa dan bantuan dana dari pemerintah agar masyarakat dapat mengenyam pendidikan ke jenjang lebih tinggi masih dinilai kurang dapat di jangkau oleh kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat terkait tata cara persyaratannya dan dinilai belum cukup untuk membiayai kuliah anaknya.

3) Faktor lingkungan

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, karena itu pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Namun riwayat pendidikan yang dialami oleh keluarga sebelumnya menjadi sebuah titik balik dimana pendidikan tinggi dirasa begitu penting atau tidak penting. Selain itu, terkadang orang tua terlalu dini untuk menikahkan anaknya padahal anaknya masih menginginkan sekolah. (Rahmayani, 2021: h. 5)

2.1.3 Perspektif Islam tentang Pentingnya Pendidikan bagi Perempuan

Agama Islam menjunjung tinggi persamaan hak antar sesama manusia, dimana dalam Islam semua hamba Allah SWT adalah sama, tidak ada dikotomi ras, jenis, golongan, bangsa. Mereka semua sederajat, hanyalah taqwa yang membedakan mereka disisi Al Kholiq, hal ini ditegaskan dalam al-Qur'an :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan : “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya

Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(Q.S Al-Hujurat: 13)

Persamaan ini juga diimplementasikan dalam hal pendidikan, dimana dalam Islam tidak ada diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, keduanya mendapat kewajiban dan hak yang sama dalam menuntut ilmu, bahkan kaum hawa dalam hal ini mendapatkan prioritas tersendiri karena merekalah tempat pendidikan pertama bagi anak-anaknya kelak sebelum pendidikan yang lain.

Megawati (2018: h. 109) menyatakan bahwa Islam sangat memperhatikan pendidikan perempuan, karena dalam pandangan Islam pendidikan dirasa penting terlebih pendidikan perempuan. Hal ini dikarenakan pendidikan perempuan merupakan ajaran Islam dimana pendidikan perempuan itu memiliki maksud, tujuan dan fungsi tertentu yakni :

1) Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim

Allah SWT telah memberikan keistimewaan kepada manusia berupa akal, sehingga manusia dipengaruhi pengetahuan, inisiatif, keterampilan. Karena itulah baik laki-laki atau perempuan memiliki tanggung jawab sendiri atas apa yang dilakukannya. Dalam pandangan Islam, pendidikan merupakan kewajiban dan hak bagi laki-laki dan perempuan.

Selain itu Islam memerintahkan kepada manusia baik laki-laki maupun perempuan agar berilmu pengetahuan dan tidak menjadi orang bodoh, karena Allah sangat mengecam orang-orang yang tidak berilmu pengetahuan, baik laki-laki maupun perempuan. Sebagaimana firmanNya :

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِثٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي

الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Terjemahan :“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui ? Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (Q.S Az-Zumar: 9)

2) Ibu sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak

Ilmu pengetahuan sangat penting bagi perempuan karena kelak ia akan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Agar mampu melahirkan generasi yang berkualitas, maka wanitapun (ibu) harus berkualitas terlebih dahulu. Oleh karena itu sangat penting bagi seorang perempuan untuk berpendidikan tinggi. Afgandi, I. N (2011: h.19)

Peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini perlu dipahami karena ibu orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak seorang anak itu lahir, ibulah di sampingnya bahkan dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam kandungan. Kemudian, ibu dikatakan ideal dalam islam ketika mampu mendidik anak dengan nilai keislaman sejak dini, memiliki budi pekerti yang baik (akhlakul karimah), selalu menjaga perilakunya agar menjadi teladan bagi anaknya, memiliki sikap penyabar, sopan serta lembut dalam berbicara agar kelak sang anak dapat memiliki kepribadian yang tangguh dan baik. Megawati (2018: h. 110)

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa islam sangat menganjurkan bagi setiap perempuan untuk menuntut ilmu, hal ini bertujuan untuk membentuk generasi yang lebih baik.

3) Ibu peletak dasar kepribadian dan watak anak

Berbicara mengenai kepribadian dan watak anak mengingatkan pada pribahasa “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” yang berarti sikap, perilaku kepribadian dan watak seorang anak tidak jauh berbeda dengan orang tuanya, terlebih sang ibu, karena ibu memiliki waktu yang relatif lebih banyak untuk mengasuh anaknya. Dan oleh karena itu, penting bagi seorang ibu untuk mengerti bagaimana harus bertindak, berperilaku dan berinteraksi dengan anak. Megawati (2018: h. 110)

Anis Choirunnisa (2013: 37) menjelaskan bahwa ibu merupakan penentu atau peletak dasar dalam pembentukan kepribadian anak shaleh. Ia mengatakan peran ibu diantaranya sebagai pendidik anak shaleh sehingga perlu memperhatikan perannya, dimana ibu perlu mendidik atau mengajari anak dengan kegiatan sehari-hari yang dibarengi bermain sambil belajar. Kemudian ibu sebagai pembina anak shaleh, dimana sang ibu membina anak dengan pendidikan-pendidikan yang islami. Dan ibu sebagai teladan anak shaleh, yakni dengan meneladani sikap dan perilaku Rasulullah.

4) Perempuan adalah tiang negara

Perempuan adalah tiang negara, artinya tegak runtuhnya suatu negara berada didalam tangan kaum perempuan. Dengan artian, penerus peradaban lahir dari rahim seorang perempuan, namun kenyataannya dalam perjalanan perempuan melahirkan dan mendidik anaknya tidaklah semudah membalikan telapak tangan.

Islam memandang perempuan sebagai makhluk terhormat, bahkan ia dipandang sebagai tiang negara dan patut dijadikan keteladanan hidup

dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Kemajuan yang hakiki dapat diwujudkan dengan bangkitnya kaum perempuan. Karena perempuan adalah pendidik utama yang memproduksi bangsa, membangun pertumbuhan anak dan menjadi teladan utamanya. Sehingga perempuan merupakan penentu arah masyarakat. Megawati (2018: h. 110)

Oleh karena itu pentinglah bagi seorang perempuan untuk berpendidikan tinggi karena ditanggannya ada tanggung jawab moral anak yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Penerus bangsa yang baik akan menjadikan negaranya semakin baik begitupun sebaliknya.

2.2 Penelitian Relevan

Adapun penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan diantaranya penulis cantumkan sebagai berikut :

- a. Skripsi **Persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi (studi pada masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI di Kelurahan Ulu Palembang**. Oleh Warda pada tahun 2013. Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi serta perbedaan persepsi masyarakat berdasarkan pendidikan dan jenis kelamin. Penelitian ini fokus pada perempuan berpendidikan tinggi dimana dalam masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI di Kelurahan 9/10 Palembang, rata-rata perempuannya telah menamatkan SMA dan melanjutkan studi keperguruan tinggi. Sedangkan laki-lakinya cenderung langsung mencari nafkah membantu ekonomi keluarga. Adapun jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat sekitar kampus Universitas

PGRI Palembang terhadap perempuan berpendidikan tinggi positif. Berdasarkan pengujian hipotesisnya terdapat perbedaan persepsi masyarakat berdasarkan jenjang pendidikan dan jenis kelamin.

b. **Skripsi Persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa**

Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala. Oleh Salma, pada tahun

2017. Penelitian ini mengkaji tentang persepsi masyarakat terhadap

pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya, dimana di Desa ini banyak

anak-anak yang putus sekolah atau terpaksa berhenti sekolah dan yang

mendominasi adalah kaum perempuan. Adapun metode yang digunakan

dalam penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis. Hasil dari penelitian

ini menunjukkan bahwa persepsi masyarakat tentang pendidikan

perempuan berbeda-beda. Ada yang menganggap pendidikan perempuan

sangat penting dimana yang berpendapat demikian adalah orang-orang

yang memiliki tingkat pendidikan mumpuni. Kemudian ada yang

menganggap setengah penting dan setengah tidak penting, hal ini dilihat

dari kemampuan personal secara financial. Dan ada pula yang

menganggap kurang penting, dimana yang berasumsi demikian adalah

masyarakat kategori menengah kebawah yang tingkat pendidikannya lebih

rendah dibandingkan yang lain. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi

persepsi masyarakat tersebut adalah faktor perhatian, fungsional dan

struktural.

c. **Jurnal Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi**

untuk kaum perempuan. Oleh Maulina Rahmayani pada tahun 2021.

Penelitian ini membahas tentang persepsi atau pandangan masyarakat

terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan di Desa Tinapan Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kondisi pendidikan kaum perempuan di Desa Tinapan telah mengalami perkembangan dimana sekarang perempuan di Desa ini mulai ada yang meneruskan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Kemudian masyarakat juga memandang positif kaum perempuan yang berpendidikan tinggi tetapi masih ada juga masyarakat yang berpersepsi bahwa kaum perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi dengan alasan kodrat mereka di dapur. Akan tetapi lebih banyak masyarakat yang berpersepsi pendidikan tinggi penting bagi kaum perempuan karena kelak mereka akan menjadi pendidik. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian di atas adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu

NO	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Warda, Persepsi masyarakat terhadap perempuan berpendidikan tinggi (studi pada masyarakat sekitar kampus Universitas PGRI di Kelurahan Ulu Palembang. 2013	Meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap pendidikan tinggi bagi perempuan	Waktu dan tempat penelitian serta metode yang digunakan dalam penelitian. Kemudian masalah penelitiannya, dimana dalam penelitian ini masalahnya adalah banyaknya perempuan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan masalahnya

			adalah sedikitnya perempuan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2	Salma, Persepsi masyarakat terhadap pendidikan perempuan di Desa Bangun Jaya Kecamatan Katingan Kuala. 2017.	Memiliki pembahasan yang sama yakni tentang pendidikan perempuan, kemudian menggunakan metode penelitian yang sama yakni kualitatif.	Waktu dan tempat melaksanakan penelitian serta kajian permasalahan, dimana pada penelitian ini masalah yang dikaji adalah banyaknya perempuan yang putus sekolah. Sedangkan penelitian yang dilaksanakan terkait dengan sedikitnya perempuan yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3	Maulina Rahmayani, Persepsi masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk kaum perempuan. 2021.	Sama-sama meneliti tentang penting atau tidaknya pendidikan tinggi untuk perempuan.	Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian dan metode yang digunakan serta fokus masalah. Dimana pada penelitian ini berfokus pada masalah rendahnya tingkat pendidikan perempuan sedangkan penelitian yang dilaksanakan berfokus pada masalah sedikitnya perempuan yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi

Secara garis besar persamaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah permasalahan yang dikaji, dalam hal ini ialah tentang bagaimana pandangan masyarakat terkait pendidikan perempuan. Sedangkan yang membedakan adalah tempat dan waktu penelitian yang berbeda serta fokus masalah penelitian.

2.3 Kerangka Pikir

Persepsi adalah suatu pandangan seseorang mengenai suatu hal. Sebuah persepsi tentunya diawali dengan adanya objek yang ditangkap oleh alat indera manusia yang kemudian menimbulkan sebuah stimulus. Persepsi tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik itu faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Yang mana hal tersebut akan berpengaruh terhadap proses pembentukan sebuah gambaran/pemahaman seseorang mengenai suatu hal yang kemudian akhirnya berdampak pada sikap atau tindakan seseorang.

